

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Pneumatologi Misioner dalam Magisterium: Kehadiran Universal Roh Kudus dalam Vatikan II, *Redemptoris Missio*, dan *Ecclesia in Asia*

Rosalia Enny Astuti^{1*}, Felisitas Yuswanto²
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia^{1*,2}
E-mail Korespondensi: rosalia.enny@gmail.com

Abstract: This article examines missional pneumatology in the Magisterium of the Catholic Church and its implications for the Church's mission within a pluralistic world and the post-truth era. This study employs a library research method by analyzing official Magisterial documents such as *Ad Gentes*, *Redemptoris Missio*, and *Ecclesia in Asia*, along with contemporary theological works on pneumatology and mission theology. The findings show that the Holy Spirit is understood as the principal agent of the Church's mission, working not only within the internal life of the Church but also in the history, cultures, and religious traditions of humanity. The concept of *semina verbi* enables the Church to recognize the presence of seeds of truth in other religions and encourages a dialogical and inculturative approach to mission. In the plural context of Asia, missional pneumatology provides a theological foundation for contextual mission through interreligious dialogue and appreciation of local cultures. Moreover, in the post-truth era, missional pneumatology guides the Church in developing spiritual discernment to distinguish the work of the Holy Spirit from religious manipulation in digital spaces.

Keywords: missional pneumatology, Holy Spirit, Church Magisterium, interreligious dialogue, Church mission

Abstrak: Artikel ini membahas pneumatologi misioner dalam Magisterium Gereja Katolik serta implikasinya bagi misi Gereja di tengah konteks dunia yang plural dan era pasca-kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis dokumen-dokumen Magisterium Gereja seperti *Ad Gentes*, *Redemptoris Missio*, dan *Ecclesia in Asia*, serta berbagai karya teologi kontemporer mengenai pneumatologi dan teologi misi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus dipahami sebagai pelaku utama misi Gereja yang bekerja tidak hanya dalam kehidupan internal Gereja tetapi juga dalam sejarah, kebudayaan, dan tradisi religius umat manusia. Konsep *semina verbi* membantu Gereja mengenali kehadiran benih-benih kebenaran dalam agama-agama lain serta mendorong pendekatan misi yang dialogis dan inkulturatif. Dalam konteks Asia yang plural, pneumatologi misioner memberikan dasar teologis bagi pendekatan misi yang kontekstual melalui dialog antaragama dan penghargaan terhadap budaya lokal. Selain itu, di tengah fenomena pasca-kebenaran, pneumatologi misioner menuntun Gereja untuk mengembangkan penegasan rohani agar mampu membedakan karya Roh Kudus dari berbagai bentuk manipulasi religius dalam ruang digital.

Kata Kunci: pneumatologi misioner, Roh Kudus, Magisterium Gereja, dialog antaragama, misi Gereja

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, teologi Kristen mengalami apa yang sering disebut sebagai “kebangkitan pneumatologis” yang menempatkan kembali Roh Kudus sebagai pusat refleksi teologi sistematis. Selama berabad-abad dalam tradisi teologi Barat, refleksi tentang Roh Kudus sering kali berada di pinggiran diskursus teologis dibandingkan dengan pembahasan mengenai Bapa dan Putra. Veli-Matti Kärkkäinen mencatat bahwa “*the Holy Spirit was often treated as the ‘forgotten person’ of the Trinity in Western theology.*”¹ Kesadaran baru terhadap dimensi pneumatologis ini mendorong para teolog untuk melihat karya Roh Kudus tidak hanya dalam kehidupan Gereja tetapi juga dalam sejarah dunia secara luas. Nico Syukur Dister menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada ruang liturgis Gereja, melainkan bekerja dalam seluruh dinamika kehidupan manusia.² Pemahaman ini memperluas cakrawala teologi misi yang sebelumnya cenderung berpusat pada institusi Gereja semata. Oleh karena itu, kebangkitan refleksi pneumatologis membuka jalan bagi penafsiran baru mengenai perutusan Gereja dalam relasinya dengan dunia yang plural.

Kesadaran pneumatologis tersebut menemukan ekspresi yang lebih sistematis dalam ajaran resmi Gereja Katolik, terutama sejak Konsili Vatikan II. Dalam Dekrit *Ad Gentes*, Konsili menegaskan bahwa “Gereja peziarah pada hakikatnya bersifat misioner karena ia berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.”³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi Gereja tidak lahir dari strategi organisasi, melainkan dari dinamika kasih Allah Tritunggal yang mengutus. Dengan demikian, perutusan Gereja dipahami sebagai partisipasi dalam gerak ilahi yang telah berlangsung sejak awal sejarah keselamatan. Yohanes Paulus II kemudian menegaskan kembali bahwa Roh Kudus adalah “pelaku utama seluruh misi gerejani.”⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan misi tidak terutama bergantung pada kemampuan manusia, melainkan pada karya Roh yang mendahului setiap usaha penginjilan. Oleh sebab itu, perspektif pneumatologis dalam teologi misi menuntut Gereja untuk membaca karya Roh Kudus yang telah hadir dalam sejarah manusia bahkan sebelum pewartaan Injil secara eksplisit.

Salah satu implikasi teologis penting dari pneumatologi misioner adalah pengakuan akan kehadiran Roh Kudus di luar batas-batas tampak Gereja. Konsili Vatikan II melalui dokumen

¹ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 2.

² Nico Syukur Dister, “Pneumatologi,” dalam *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 245.

³ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), no. 2.

⁴ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus* (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), no. 21.

Nostra Aetate menegaskan bahwa Gereja “tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain,” karena nilai-nilai tersebut sering kali memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja mengakui kemungkinan karya Roh Kudus dalam tradisi religius dan budaya bangsa-bangsa. Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan *semina verbi* atau “benih-benih Sabda” yang telah ditaburkan Allah dalam sejarah umat manusia. Jonathan Tan menjelaskan bahwa konsep ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa karya Roh Kudus dapat ditemukan dalam kebudayaan dan agama-agama dunia sebagai persiapan Injili.⁶ Dengan demikian, misi Gereja tidak lagi dipahami sebagai membawa sesuatu yang sepenuhnya asing, melainkan sebagai pengenalan dan pemenuhan karya Roh yang telah hadir sebelumnya. Oleh karena itu, pengakuan akan *semina verbi* menjadi dasar teologis bagi dialog antaragama dalam kerangka misi Gereja.

Dalam konteks Asia yang plural secara religius dan kultural, refleksi pneumatologi misioner memperoleh relevansi yang sangat kuat. Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* menegaskan bahwa Roh Kudus telah bekerja dalam tradisi spiritual dan kebudayaan bangsa-bangsa Asia sejak lama. Yohanes Paulus II menyatakan bahwa “*the Spirit of God has been at work in Asia long before the Church arrived on the continent.*”⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran Gereja di Asia tidak dimulai dari ruang kosong, melainkan dari realitas religius yang telah dibentuk oleh karya Roh Allah. Edmund Chia menjelaskan bahwa pengakuan ini mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang dialogis dan inkulturatif.⁸ Pendekatan tersebut diwujudkan melalui konsep *missio inter gentes*, yaitu misi yang hidup di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, Gereja di Asia dipanggil untuk hadir bukan sebagai kekuatan dominan, melainkan sebagai komunitas yang berdialog dan belajar dari karya Roh dalam tradisi-tradisi lokal. Oleh sebab itu, pneumatologi misioner memberikan landasan teologis bagi pendekatan misi yang lebih inklusif dan kontekstual di Asia.

Namun demikian, refleksi tentang karya universal Roh Kudus juga menghadapi tantangan dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh fenomena pasca-kebenaran (*post-truth*). Dalam budaya digital modern, emosi dan opini sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik. Alimi menjelaskan bahwa era pasca-kebenaran ditandai oleh manipulasi informasi yang dapat memicu konflik sosial dan agama.⁹ Situasi ini

⁵ Paulus VI, *Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), no. 2.

⁶ Jonathan Y. Tan, “Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences,” *Mission Studies* 21, no. 1 (2004): 69.

⁷ Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999), no. 20.

⁸ Edmund K. F. Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London: Routledge, 2022), 87.

⁹ Moh. Yasir Alimi, “Theorizing Internet, Religion and Post Truth,” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 11, no. 2 (2019): 209.

menuntut kemampuan penegasan rohani untuk membedakan gerak Roh Kudus dari berbagai bentuk propaganda yang menggunakan simbol agama secara manipulatif. Dalam tradisi Kristen, buah-buah Roh seperti kasih, damai sejahtera, dan persatuan menjadi kriteria penting untuk mengenali kehadiran Roh yang sejati. Oleh karena itu, pneumatologi misioner tidak hanya berbicara tentang misi Gereja, tetapi juga tentang kemampuan spiritual untuk membaca tanda-tanda zaman. Dengan demikian, refleksi teologis mengenai kehadiran universal Roh Kudus menjadi sangat penting untuk membangun dialog, persaudaraan, dan kesaksian iman di tengah dunia yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis kritis terhadap dokumen-dokumen teologis dan literatur akademik yang relevan dengan tema pneumatologi misioner dalam Magisterium Gereja Katolik. Metode ini dipilih karena kajian teologi dogmatik pada dasarnya bertumpu pada interpretasi teks-teks normatif Gereja serta refleksi teologis yang berkembang di dalam tradisi akademik. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan proses sistematis untuk menelusuri, menganalisis, dan menginterpretasi sumber-sumber tertulis guna memperoleh pemahaman ilmiah terhadap suatu masalah penelitian.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-interpretatif, yang bertujuan untuk menggali makna teologis dari teks-teks Magisterium melalui analisis konseptual dan hermeneutis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual dan kontekstual.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan II, ensiklik *Redemptoris Missio*, serta anjuran apostolik *Ecclesia in Asia*, sedangkan sumber sekunder meliputi karya-karya teologis yang membahas pneumatologi, misi, dan dialog antaragama. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menyusun sintesis teologis yang komprehensif mengenai kehadiran universal Roh Kudus dalam misi Gereja sekaligus menilai relevansinya bagi konteks pluralitas religius di Asia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pneumatologi sebagai Dasar Teologis Misi Gereja

Refleksi teologi misi dalam tradisi Gereja Katolik menunjukkan bahwa pneumatologi memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dinamika perutusan Gereja di dunia. Dalam

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

perkembangan teologi modern, para teolog mulai menempatkan Roh Kudus sebagai unsur penting dalam menjelaskan bagaimana Gereja berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Veli-Matti Kärkkäinen mencatat bahwa dalam sejarah teologi Barat “the Holy Spirit was often treated as the ‘forgotten person’ of the Trinity.”¹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa selama berabad-abad refleksi teologis lebih banyak berfokus pada relasi antara Bapa dan Putra dibandingkan pada karya Roh Kudus. Namun, kebangkitan refleksi pneumatologis pada abad ke-20 membawa kesadaran baru bahwa Roh Kudus merupakan daya hidup yang menggerakkan Gereja dalam sejarah keselamatan. Kesadaran ini juga mendorong para teolog untuk membaca kembali doktrin misi Gereja dalam terang karya Roh Kudus. Oleh karena itu, pneumatologi menjadi dasar teologis yang penting dalam memahami bagaimana Gereja menjalankan tugas perutusannya di dunia.

Kesadaran pneumatologis tersebut memperoleh penegasan yang kuat dalam ajaran Konsili Vatikan II. Konsili menegaskan bahwa Gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang menghidupkan persekutuan umat beriman dan menggerakkan Gereja untuk menjalankan tugas perutusannya. Dalam Dekrit *Ad Gentes* dinyatakan bahwa “Gereja peziarah pada hakikatnya bersifat misioner karena ia berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.”¹³ Pernyataan ini menegaskan bahwa misi Gereja berakar dalam dinamika kasih Allah Tritunggal yang mengutus. Dengan demikian, misi tidak dipahami sebagai kegiatan eksternal Gereja, melainkan sebagai partisipasi dalam gerak kasih Allah yang mengalir dari Bapa melalui Putra dalam Roh Kudus. Dalam kerangka ini, Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan yang menandakan dan menghadirkan karya Allah bagi dunia. Oleh sebab itu, perutusan Gereja tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus yang menjadi sumber dinamika misioner Gereja.

Dalam tradisi teologi Katolik, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan manusia. Nico Syukur Dister menjelaskan bahwa pneumatologi menempatkan Roh Kudus sebagai pribadi yang “menghidupkan Gereja dan menuntun seluruh umat manusia menuju kepenuhan keselamatan dalam Allah.”¹⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada kehidupan internal Gereja tetapi juga mencakup seluruh sejarah umat manusia. Roh Kudus bekerja dalam hati manusia, kebudayaan, serta dinamika sosial untuk menuntun manusia kepada kebenaran dan kehidupan yang lebih manusiawi. Dengan demikian, karya Roh Kudus memiliki dimensi universal yang melampaui

¹² Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 2.

¹³ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), no. 2.

¹⁴ Nico Syukur Dister, “Pneumatologi,” dalam *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 245.

batas-batas institusional Gereja. Perspektif ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah daya hidup yang terus menggerakkan sejarah menuju rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, pneumatologi memberikan landasan teologis yang kuat bagi pemahaman misi Gereja dalam konteks dunia yang plural.

Pemahaman tentang karya Roh Kudus sebagai dasar misi Gereja juga dipertegas dalam ajaran Magisterium setelah Konsili Vatikan II. Dalam ensiklik *Redemptoris Missio*, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “Roh Kudus adalah pelaku utama seluruh misi gerejani.”¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya misi tidak terutama bergantung pada strategi manusia, melainkan pada karya Roh Kudus yang mendahului setiap usaha penginjilan. Roh Kudus bekerja secara misterius dalam hati manusia dan mempersiapkan mereka untuk menerima kabar keselamatan dalam Kristus. Dengan demikian, kegiatan misioner Gereja merupakan tanggapan terhadap karya Roh yang telah lebih dahulu hadir dalam dunia. Perspektif ini menempatkan Gereja bukan sebagai pemilik misi, melainkan sebagai pelayan yang bekerja sama dengan Roh Kudus. Oleh karena itu, keberhasilan misi Gereja pada akhirnya bergantung pada kesetiaan Gereja untuk mengikuti gerak Roh Kudus.

Dimensi pneumatologis misi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang kehadiran Allah dalam sejarah manusia. Jonathan Tan menjelaskan bahwa dalam teologi misi kontemporer berkembang paradigma *missio inter gentes*, yaitu misi yang hidup di tengah masyarakat yang plural.¹⁶ Paradigma ini menekankan bahwa Gereja tidak hadir sebagai kekuatan dominan, tetapi sebagai komunitas yang berdialog dengan budaya dan agama lain. Dalam konteks ini, karya Roh Kudus dipahami sebagai daya ilahi yang telah bekerja dalam berbagai tradisi religius dan kebudayaan manusia. Gereja dipanggil untuk mengenali serta menghargai karya Roh yang telah hadir dalam kehidupan masyarakat sebelum pewartaan Injil secara eksplisit. Dengan demikian, misi Gereja tidak lagi dipahami sebagai membawa sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai proses menegaskan karya Roh Kudus yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pneumatologi misioner mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih dialogis dan kontekstual.

Dalam konteks dunia kontemporer yang plural dan dinamis, refleksi pneumatologi misioner menjadi semakin penting bagi kehidupan Gereja. Edmund Chia menegaskan bahwa teologi Asia menekankan pentingnya melihat karya Roh Kudus dalam dinamika budaya dan

¹⁵ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus* (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), no. 21.

¹⁶ Jonathan Y. Tan, “Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences,” *Mission Studies* 21, no. 1 (2004): 69.

agama-agama di benua tersebut.¹⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus tidak terbatas pada ruang gerejawi, tetapi bekerja dalam pengalaman spiritual masyarakat luas. Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan mengenali gerak Roh dalam realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka ini, pneumatologi membantu Gereja untuk memahami misinya sebagai pelayanan terhadap karya Allah yang sudah hadir dalam dunia. Dengan demikian, Gereja tidak bertindak sebagai kekuatan yang memaksakan diri, tetapi sebagai komunitas yang bekerja sama dengan Roh Kudus. Oleh sebab itu, pneumatologi menjadi dasar teologis yang penting dalam membangun misi Gereja yang inklusif, dialogis, dan relevan bagi dunia modern.

Roh Kudus sebagai Pelaku Utama Misi Gereja

Ensiklik *Redemptoris Missio* memberikan penegasan yang sangat eksplisit mengenai peran Roh Kudus dalam karya misi Gereja. Dokumen ini menempatkan Roh Kudus sebagai subjek utama yang menggerakkan dinamika evangelisasi di sepanjang sejarah manusia. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “Roh Kudus adalah pelaku utama seluruh misi gerejani.”¹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan misioner Gereja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas organisatoris atau program pastoral yang dirancang oleh manusia. Sebaliknya, misi Gereja merupakan partisipasi dalam karya ilahi yang digerakkan oleh Roh Kudus sendiri. Dalam perspektif ini, Gereja dipanggil untuk membaca dan mengikuti gerak Roh yang bekerja dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan misi tidak terutama bergantung pada kemampuan manusia, tetapi pada kesetiaan Gereja untuk bekerja sama dengan Roh Kudus.

Pemahaman tentang Roh Kudus sebagai pelaku utama misi Gereja berakar dalam pengalaman Gereja perdana sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa perkembangan Gereja awal tidak terjadi melalui perencanaan manusia semata, melainkan melalui dorongan Roh Kudus yang membimbing para rasul dalam pelayanan mereka. Luke Timothy Johnson mencatat bahwa dalam Kisah Para Rasul “*the expansion of the church is consistently attributed to the activity of the Holy Spirit.*”¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadi kekuatan utama yang menggerakkan pertumbuhan Gereja di tengah berbagai tantangan dan penganiayaan. Para rasul memahami bahwa tugas mereka bukanlah menciptakan misi, melainkan mengikuti karya Roh yang telah bekerja lebih dahulu. Dengan demikian, sejak awal sejarahnya Gereja telah menyadari bahwa Roh Kudus adalah sumber

¹⁷ Edmund K. F. Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London: Routledge, 2022), 88.

¹⁸ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus* (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), no. 21.

¹⁹ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville: Liturgical Press, 1992), 17.

dinamika evangelisasi. Oleh karena itu, refleksi pneumatologis tentang misi memiliki dasar yang kuat dalam kesaksian Kitab Suci.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, pneumatologi semakin menekankan dimensi universal karya Roh Kudus. Veli-Matti Kärkkäinen menjelaskan bahwa pneumatologi modern menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja “*beyond the visible boundaries of the church and within the wider world*.”²⁰ Pandangan ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada kehidupan internal Gereja, tetapi juga hadir dalam dinamika sejarah manusia. Roh Kudus bekerja dalam hati manusia, dalam kebudayaan, serta dalam pencarian spiritual berbagai bangsa. Dengan demikian, karya Roh Kudus melampaui batas-batas institusional Gereja tanpa kehilangan relasinya dengan misteri keselamatan dalam Kristus. Perspektif ini membantu Gereja untuk melihat dunia sebagai ruang di mana Roh Kudus terus bekerja secara kreatif. Oleh karena itu, misi Gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya Roh yang sudah hadir dalam kehidupan manusia.

Dimensi universal karya Roh Kudus juga memiliki implikasi penting bagi pendekatan misi Gereja di tengah masyarakat plural. Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk mengembangkan sikap dialogis yang terbuka terhadap karya Roh dalam berbagai tradisi budaya dan religius. Jacques Dupuis menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja secara misterius dalam hati semua manusia dan dalam tradisi religius yang mereka jalani. Dupuis menegaskan bahwa “*the Spirit of God is present and active among peoples and cultures even before the explicit proclamation of the Gospel*.”²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak dimulai ketika Injil diberitakan, tetapi telah hadir sebelumnya dalam sejarah manusia. Gereja dengan demikian dipanggil untuk mengenali dan menegaskan karya Roh tersebut melalui kesaksian Injil. Oleh karena itu, misi Gereja tidak hanya bersifat pewartaan tetapi juga proses pengenalan terhadap karya Roh Kudus yang telah hadir dalam dunia.

Selain membuka ruang dialog, pemahaman tentang Roh Kudus sebagai pelaku utama misi juga menuntut sikap kerendahan hati dalam pelayanan Gereja. Gereja menyadari bahwa ia bukan pemilik misi, melainkan pelayan yang mengambil bagian dalam karya Allah. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder menjelaskan bahwa misi Kristen pada dasarnya adalah “*participation in the mission of the Triune God*.”²² Pernyataan ini menegaskan bahwa Gereja tidak mengirim dirinya sendiri, tetapi diutus oleh Allah Tritunggal untuk berpartisipasi dalam karya

²⁰ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 9.

²¹ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 176.

²² Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 286.

keselamatan-Nya. Dengan demikian, misi Gereja tidak boleh dipahami sebagai ekspansi kekuasaan religius atau dominasi budaya tertentu. Sebaliknya, misi merupakan pelayanan kasih yang lahir dari ketaatan terhadap karya Roh Kudus. Oleh karena itu, kesadaran pneumatologis membantu Gereja menjaga orientasi spiritual dalam seluruh kegiatan misinya.

Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh pluralitas budaya dan perubahan sosial yang cepat, refleksi tentang Roh Kudus sebagai pelaku utama misi menjadi semakin relevan. Edmund Chia menekankan bahwa teologi misi di Asia menuntut Gereja untuk membaca karya Roh Kudus dalam dinamika budaya dan agama-agama di kawasan tersebut. Chia menyatakan bahwa pendekatan misi yang efektif harus berangkat dari kesadaran bahwa Roh Kudus telah bekerja dalam kehidupan masyarakat Asia.²³ Pandangan ini menunjukkan bahwa misi Gereja tidak dapat dilepaskan dari dialog dengan realitas sosial dan religius yang ada. Gereja dipanggil untuk bekerja sama dengan Roh Kudus yang terus berkarya dalam sejarah manusia. Dengan demikian, pneumatologi misioner memberikan kerangka teologis yang membantu Gereja menjalankan misinya secara lebih kontekstual dan relevan. Oleh sebab itu, pengakuan terhadap Roh Kudus sebagai pelaku utama misi menjadi dasar penting bagi pembaruan teologi misi Gereja pada masa kini.

Konsep *Semina Verbi* dan Kehadiran Roh dalam Agama-agama

Salah satu perkembangan teologis penting dalam Konsili Vatikan II adalah pengakuan terhadap kemungkinan kehadiran karya Roh Kudus dalam tradisi religius non-Kristiani. Sebelum Konsili Vatikan II, pendekatan teologi misi sering kali menekankan eksklusivitas keselamatan yang hanya ditemukan dalam Gereja secara eksplisit. Namun perkembangan refleksi teologi modern mendorong Gereja untuk membaca kembali relasi antara Injil dan agama-agama lain dalam terang karya Roh Kudus. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Nostra Aetate* menegaskan bahwa Gereja “tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain.”²⁴ Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa nilai-nilai kebenaran dan kesucian dapat ditemukan dalam tradisi religius yang berbeda. Pengakuan ini sekaligus menandai perubahan paradigma dalam cara Gereja memandang agama-agama lain. Oleh karena itu, refleksi teologi misi setelah Konsili semakin menekankan pentingnya dialog dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus di luar batas-batas Gereja.

Pengakuan terhadap nilai kebenaran dalam agama-agama lain berkaitan erat dengan konsep *semina verbi* atau “benih-benih Sabda.” Konsep ini sebenarnya telah muncul dalam tradisi

²³ Edmund K. F. Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London: Routledge, 2022), 92.

²⁴ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristiani* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), no. 2.

teologi Gereja awal, khususnya dalam pemikiran para Bapa Gereja. Justin Martyr, misalnya, menjelaskan bahwa Logos ilahi telah menaburkan benih-benih kebenaran dalam berbagai kebudayaan manusia sebelum kedatangan Kristus. Ia menyatakan bahwa “*whatever things were rightly said among all people are the property of us Christians*.”²⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran yang ditemukan dalam berbagai tradisi manusia pada akhirnya berasal dari Logos ilahi yang sama. Dengan demikian, konsep *semina verbi* menegaskan bahwa karya Allah tidak terbatas pada ruang gerejawi semata. Perspektif ini membuka kemungkinan untuk melihat kebudayaan dan agama-agama lain sebagai ruang di mana kebenaran Allah telah hadir. Oleh karena itu, konsep *semina verbi* menjadi dasar teologis penting bagi dialog antara Gereja dan dunia.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, konsep *semina verbi* juga dikaitkan dengan karya Roh Kudus dalam sejarah manusia. Jonathan Tan menjelaskan bahwa konsep ini memungkinkan Gereja untuk melihat agama-agama lain sebagai ruang di mana Roh Kudus telah bekerja sebelum pewartaan Injil secara eksplisit. Ia menegaskan bahwa paradigma *missio inter gentes* mengajak Gereja untuk melihat misi sebagai kehadiran di tengah masyarakat yang plural.²⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya bekerja melalui pewartaan Injil, tetapi juga melalui pengalaman religius manusia yang lebih luas. Dengan demikian, agama-agama lain dapat dipahami sebagai tempat di mana manusia merespons karya Roh Kudus dalam sejarah mereka. Perspektif ini membantu Gereja memahami dialog antaragama sebagai bagian dari dinamika karya Roh dalam dunia. Oleh karena itu, konsep *semina verbi* memperluas pemahaman teologi misi dalam konteks pluralitas religius.

Pemahaman tentang karya Roh Kudus dalam agama-agama lain juga dikembangkan oleh teolog Katolik Jacques Dupuis. Ia menjelaskan bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja dalam kehidupan religius umat manusia jauh sebelum pewartaan Injil terjadi. Dupuis menegaskan bahwa “the Spirit of God is present and active in the religious life of humankind.”²⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman religius manusia tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang bekerja secara misterius dalam hati manusia. Dengan demikian, agama-agama lain tidak hanya dilihat sebagai fenomena sosial atau budaya, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dapat mencerminkan pencarian manusia akan Allah. Perspektif ini membantu Gereja untuk melihat dialog antaragama sebagai kesempatan untuk mengenali karya Roh Kudus dalam sejarah umat

²⁵ Justin Martyr, *The First Apology*, dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Peabody: Hendrickson, 1994), 178.

²⁶ Jonathan Y. Tan, “Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences,” *Mission Studies* 21, no. 1 (2004): 69.

²⁷ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 176.

manusia. Oleh sebab itu, refleksi pneumatologis memberikan dasar teologis yang kuat bagi keterbukaan Gereja terhadap tradisi religius lain.

Selain itu, pengakuan terhadap karya Roh Kudus dalam agama-agama lain juga memiliki implikasi penting bagi praktik misi Gereja. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder menjelaskan bahwa misi Kristen tidak hanya berupa pewartaan Injil, tetapi juga keterlibatan dalam dialog dengan budaya dan agama lain. Mereka menyatakan bahwa “mission today must include dialogue as an essential dimension of evangelization.”²⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog bukanlah alternatif dari misi, melainkan bagian integral dari tugas evangelisasi Gereja. Melalui dialog, Gereja dapat menemukan nilai-nilai kebenaran yang telah ditanamkan oleh Roh Kudus dalam berbagai tradisi religius. Dengan demikian, dialog antaragama tidak dipahami sebagai kompromi teologis, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap karya Roh dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, konsep *semina verbi* memberikan dasar teologis bagi pendekatan misi yang lebih dialogis dan inklusif.

Dalam konteks dunia kontemporer yang semakin plural, refleksi tentang *semina verbi* menjadi semakin relevan bagi kehidupan Gereja. Edmund Chia menekankan bahwa Gereja di Asia secara khusus dipanggil untuk mengembangkan teologi dialog karena realitas religius yang sangat beragam. Ia menjelaskan bahwa Gereja perlu menyadari bahwa Roh Kudus telah bekerja dalam tradisi spiritual masyarakat Asia jauh sebelum kedatangan kekristenan.²⁹ Pandangan ini menunjukkan bahwa misi Gereja harus dilakukan dengan sikap hormat terhadap pengalaman religius masyarakat setempat. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai mitra dialog yang mengenali karya Roh Kudus dalam berbagai tradisi keagamaan. Dengan demikian, misi Gereja tidak hanya berfokus pada pewartaan, tetapi juga pada proses saling belajar dan saling memperkaya secara spiritual. Oleh karena itu, konsep *semina verbi* menjadi landasan penting bagi pengembangan teologi misi yang relevan dalam konteks masyarakat plural.

Pneumatologi Misioner dalam Konteks Asia

Refleksi pneumatologi misioner menemukan relevansi yang sangat kuat dalam konteks Asia yang plural secara religius dan budaya. Asia dikenal sebagai benua yang memiliki keragaman tradisi religius yang sangat kaya seperti Hindu, Buddha, Islam, serta berbagai tradisi spiritual lokal. Dalam situasi ini, Gereja Katolik dipanggil untuk mengembangkan pendekatan misi yang mampu berdialog dengan realitas religius tersebut. Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Ecclesia in Asia* menegaskan bahwa “Roh Allah telah berkarya di Asia jauh sebelum

²⁸ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 348.

²⁹ Edmund K. F. Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London: Routledge, 2022), 94.

Gereja hadir di benua ini.”³⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus tidak terbatas pada sejarah Gereja, tetapi telah bekerja dalam perjalanan spiritual masyarakat Asia sejak lama. Dengan demikian, pengalaman religius masyarakat Asia tidak dapat dipisahkan dari dinamika karya Roh Kudus dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, refleksi pneumatologi misioner membantu Gereja memahami bahwa misi di Asia harus dimulai dengan pengakuan terhadap karya Roh yang telah lebih dahulu hadir dalam kebudayaan dan tradisi spiritual masyarakat setempat.

Pengakuan terhadap karya Roh Kudus dalam sejarah Asia mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih dialogis. Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang saling menghargai dengan berbagai tradisi religius yang hidup di tengah masyarakat Asia. Edmund Chia menjelaskan bahwa teologi misi di Asia tidak dapat dilepaskan dari dialog antaragama sebagai dimensi penting kehidupan Gereja. Ia menegaskan bahwa Gereja di Asia harus belajar untuk “recognize the presence of the Spirit in the religious traditions of Asia.”³¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dialog antaragama bukan sekadar strategi pastoral, melainkan bagian dari refleksi teologis tentang karya Roh Kudus. Melalui dialog, Gereja dapat mengenali nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan yang telah hadir dalam tradisi spiritual masyarakat Asia. Oleh sebab itu, pendekatan dialogis menjadi salah satu wujud konkret dari pneumatologi misioner dalam konteks Asia.

Selain dialog antaragama, pneumatologi misioner juga berkaitan erat dengan proses inkulturasi Injil dalam kebudayaan Asia. Inkulturasi merupakan usaha Gereja untuk menyampaikan Injil dalam bahasa budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa dalam teologi misi kontekstual, Injil selalu harus “take flesh within a particular cultural context.”³² Pernyataan ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya masyarakat yang menjadi tempat misi tersebut berlangsung. Roh Kudus bekerja dalam kebudayaan manusia dan mempersiapkan hati manusia untuk menerima pesan Injil. Dengan demikian, kebudayaan tidak dipandang sebagai penghalang bagi Injil, melainkan sebagai ruang di mana Roh Kudus telah bekerja. Oleh karena itu, pneumatologi misioner mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam perkembangan teologi misi Asia, muncul pula konsep *missio inter gentes* yang menekankan kehadiran Gereja di tengah masyarakat plural. Konsep ini berbeda dengan paradigma lama *missio ad gentes* yang lebih menekankan pengutusan Gereja kepada bangsa-

³⁰ Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999), no. 20.

³¹ Edmund K. F. Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London: Routledge, 2022), 92.

³² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 4.

bangsa yang belum mengenal Injil. Jonathan Tan menjelaskan bahwa paradigma *missio inter gentes* mengajak Gereja untuk hidup bersama masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya. Ia menyatakan bahwa misi Gereja dalam konteks pluralitas berarti “living and witnessing the Gospel in the midst of diverse religious communities.”³³ Pernyataan ini menegaskan bahwa misi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan konversi religius, tetapi sebagai kesaksian hidup di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda kasih Allah melalui kehidupan yang penuh dialog dan pelayanan. Oleh karena itu, paradigma *missio inter gentes* menjadi bentuk konkret pneumatologi misioner dalam konteks Asia.

Selain itu, refleksi pneumatologi misioner di Asia juga dipengaruhi oleh pemikiran para uskup Asia melalui Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC). Para uskup Asia menekankan bahwa Gereja di Asia harus hidup dalam dialog dengan tiga realitas utama yaitu agama-agama, kebudayaan, dan kemiskinan. Peter C. Phan menjelaskan bahwa visi misi Gereja di Asia bertumpu pada keyakinan bahwa Roh Kudus telah bekerja dalam dinamika kehidupan masyarakat Asia. Ia menegaskan bahwa “the Spirit has long been present and active in the history and cultures of Asian peoples.”³⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa misi Gereja di Asia tidak dimulai dari nol, tetapi dari pengakuan terhadap karya Roh yang telah hadir dalam sejarah masyarakat. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk bekerja sama dengan Roh Kudus dalam membangun kehidupan yang lebih manusiawi dan penuh damai. Oleh karena itu, refleksi pneumatologi memberikan arah teologis yang penting bagi misi Gereja di Asia.

Dalam konteks dunia modern yang semakin plural dan global, refleksi tentang pneumatologi misioner menjadi semakin relevan bagi kehidupan Gereja. Asia sebagai benua dengan keragaman religius yang tinggi menjadi ruang penting bagi pengembangan teologi misi yang dialogis dan kontekstual. Roh Kudus dipahami sebagai daya ilahi yang bekerja dalam berbagai tradisi budaya dan spiritual manusia. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk mengenali dan menghargai karya Roh Kudus yang telah hadir dalam kehidupan masyarakat. Misi Gereja tidak lagi dipahami sebagai dominasi religius, tetapi sebagai kesaksian kasih Allah di tengah masyarakat plural. Perspektif ini menuntut Gereja untuk mengembangkan sikap kerendahan hati dan keterbukaan dalam menjalankan tugas perutusannya. Oleh karena itu, pneumatologi misioner menjadi landasan teologis yang penting bagi pengembangan misi Gereja yang relevan dalam konteks Asia masa kini.

Penegasan Rohani di Era Pasca-Kebenaran

³³ Jonathan Y. Tan, “Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences,” *Mission Studies* 21, no. 1 (2004): 69.

³⁴ Peter C. Phan, *Christianity with an Asian Face* (Maryknoll: Orbis Books, 2003), 97.

Dalam konteks dunia kontemporer, refleksi pneumatologi misioner juga harus memperhatikan tantangan budaya digital dan fenomena pasca-kebenaran. Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh dan menyebarkan informasi. Media sosial dan platform digital memungkinkan berbagai narasi berkembang secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Oxford Dictionaries bahkan menetapkan istilah “post-truth” sebagai kata yang menggambarkan situasi ketika “objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.”³⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa kebenaran sering kali dikaburkan oleh opini subjektif dan manipulasi informasi. Dalam situasi seperti ini, masyarakat mudah terpengaruh oleh propaganda yang memanfaatkan emosi dan identitas kelompok. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk membaca fenomena pasca-kebenaran secara kritis dalam terang refleksi teologis tentang karya Roh Kudus.

Fenomena pasca-kebenaran sering kali dimanfaatkan untuk membangun narasi yang memecah belah masyarakat, termasuk dalam konteks agama. Informasi yang tidak akurat atau sengaja dimanipulasi dapat memicu konflik sosial dan memperkuat polarisasi identitas. Moh. Yasir Alimi menjelaskan bahwa dalam ruang digital “religious narratives are frequently used to mobilize emotions and construct ideological propaganda.”³⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa agama dapat disalahgunakan sebagai alat untuk membangun konflik dan memanipulasi opini publik. Dalam situasi seperti ini, Gereja dipanggil untuk mengembangkan kemampuan penegasan rohani agar dapat membedakan antara pesan yang berasal dari Roh Kudus dan narasi yang memanfaatkan agama untuk kepentingan tertentu. Penegasan rohani menjadi penting agar umat beriman tidak mudah terjebak dalam manipulasi informasi yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, refleksi pneumatologi misioner membantu Gereja memahami tantangan spiritual yang muncul dalam era digital.

Dalam tradisi Kristen, penegasan rohani merupakan kemampuan untuk mengenali karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Tradisi ini telah lama berkembang dalam spiritualitas Gereja, khususnya dalam praktik rohani yang menekankan kepekaan terhadap gerak Roh. Ignatius Loyola menegaskan bahwa dalam proses penegasan rohani seseorang harus belajar “to distinguish the movements that come from the good spirit and those that arise from the evil spirit.”³⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual selalu melibatkan proses membedakan berbagai dorongan yang muncul dalam hati manusia. Dalam konteks dunia digital, proses penegasan rohani menjadi semakin penting karena banyak informasi yang dapat mempengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Roh Kudus menuntun umat beriman untuk tetap berpegang

³⁵ Oxford Dictionaries, “Post-Truth,” *Oxford English Dictionary*, 2016.

³⁶ Moh. Yasir Alimi, “Theorizing Internet, Religion and Post Truth,” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 11, no. 2 (2019): 209.

³⁷ Ignatius of Loyola, *Spiritual Exercises* (New York: Image Books, 1991), 313.

pada kebenaran dan nilai-nilai Injil. Oleh sebab itu, pneumatologi memberikan dasar teologis bagi praktik penegasan rohani dalam menghadapi tantangan budaya digital.

Salah satu cara untuk mengenali karya Roh Kudus adalah melalui buah-buah Roh yang dinyatakan dalam kehidupan umat beriman. Dalam Surat Galatia disebutkan bahwa “buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.”³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus selalu menghasilkan nilai-nilai yang membangun kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap bentuk narasi religius yang menghasilkan kebencian, kekerasan, atau perpecahan perlu dipertanyakan secara teologis. Roh Kudus tidak pernah mendorong manusia untuk menciptakan konflik yang merusak martabat manusia. Perspektif ini membantu Gereja untuk membaca berbagai fenomena sosial dalam terang nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, buah-buah Roh menjadi kriteria penting dalam proses penegasan rohani di tengah dunia yang dipenuhi berbagai narasi digital.

Selain itu, refleksi pneumatologi juga menolong Gereja untuk memahami tanggung jawabnya dalam membangun budaya kebenaran di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Paus Fransiskus menegaskan bahwa dunia digital membutuhkan kesaksian iman yang mampu menghadirkan pesan kasih dan persaudaraan. Ia menyatakan bahwa komunikasi Kristen harus selalu diarahkan untuk “build communion and promote the dignity of every human person.”³⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital harus didasarkan pada nilai-nilai etis yang menghormati martabat manusia. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk menggunakan media digital sebagai sarana evangelisasi yang membawa pesan damai dan kebenaran. Oleh karena itu, pneumatologi misioner mendorong Gereja untuk menghadirkan kesaksian iman yang autentik dalam ruang digital.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan dipenuhi arus informasi yang cepat, Gereja membutuhkan refleksi teologis yang mampu menuntun umat beriman dalam membaca tanda-tanda zaman. Pneumatologi misioner memberikan kerangka teologis yang penting untuk memahami dinamika spiritual dalam masyarakat kontemporer. Roh Kudus dipahami sebagai sumber hikmat yang menuntun Gereja dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk mengembangkan budaya refleksi, dialog, dan penegasan rohani dalam kehidupan umat beriman. Sikap ini memungkinkan Gereja untuk tetap setia pada nilai-nilai Injil di tengah perubahan sosial yang cepat. Melalui bimbingan Roh Kudus, Gereja dapat

³⁸ Alkitab, Galatia 5:22–23.

³⁹ Paus Fransiskus, *Message for the 53rd World Communications Day* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019).

menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan transformatif bagi dunia modern. Oleh karena itu, pneumatologi misioner menjadi fondasi penting bagi kesaksian Gereja di era pasca-kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pneumatologi misioner dalam Magisterium Gereja Katolik menempatkan Roh Kudus sebagai sumber utama dinamika perutusan Gereja di dunia. Misi Gereja tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas institusional atau strategi pastoral, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Roh Kudus yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan manusia. Melalui ajaran Magisterium seperti *Ad Gentes*, *Redemptoris Missio*, dan *Ecclesia in Asia*, Gereja menegaskan bahwa Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam kehidupan internal Gereja tetapi juga dalam kebudayaan, sejarah, dan tradisi religius umat manusia. Konsep *semina verbi* membantu Gereja mengenali bahwa benih-benih kebenaran telah ditaburkan Allah dalam berbagai tradisi religius dan kebudayaan dunia. Dalam konteks Asia yang plural, pemahaman ini mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang dialogis, inkulturatif, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam masyarakat. Selain itu, di tengah tantangan era pasca-kebenaran dan budaya digital, pneumatologi misioner menuntun Gereja untuk mengembangkan penegasan rohani agar mampu membedakan karya Roh Kudus dari berbagai bentuk manipulasi religius dan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, pneumatologi misioner menjadi landasan teologis yang penting bagi Gereja untuk menghadirkan kesaksian iman yang dialogis, kontekstual, dan relevan dalam dunia yang semakin plural dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh. Yasir. "Theorizing Internet, Religion and Post Truth." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 11, no. 2 (2019): 204–214.
- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Chia, Edmund K. F. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. London: Routledge, 2022.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Dister, Nico Syukur. "Pneumatologi." Dalam *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fransiskus, Paus. *Message for the 53rd World Communications Day*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Ignatius of Loyola. *Spiritual Exercises*. New York: Image Books, 1991.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
- Justin Martyr. *The First Apology*. Dalam *The Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1. Diedit oleh Alexander

- Roberts dan James Donaldson. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Konsili Vatikan II. *Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.
- Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristiani*. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.
- Oxford Dictionaries. "Post-Truth." *Oxford English Dictionary*. 2016.
- Phan, Peter C. *Christianity with an Asian Face*. Maryknoll: Orbis Books, 2003.
- Tan, Jonathan Y. "Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences." *Mission Studies* 21, no. 1 (2004): 65–86.
- Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999.
- Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus*. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.